

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
ASSERTIVE TRAINING DALAM MENINGKATKAN SELF-ESTEEM SISWA
BROKEN HOME DI KELAS XI MAN 4 BANJAR**

Rizky Ananda¹, Muhammad Yuliansyah², Eka Sri Handayani³

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari
E-mail: rzynan09@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) dapat memberikan dampak yang buruk pada perkembangan anak. Salah satu permasalahan yang terjadi pada anak *broken home* yakni anak akan memiliki *self-esteem* yang rendah. Umumnya seseorang dengan *self-esteem* rendah juga memiliki tingkat ketegasan yang rendah, hal ini akan membuat anak mudah menjadi korban dari perilaku penyimpangan ataupun sebaliknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *self-esteem* siswa *broken home* sebelum dan sesudah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* serta mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dalam meningkatkan *self-esteem* siswa *broken home* di kelas XI MAN 4 Banjar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan desain penelitian ini adalah *pre-experiment* dengan pola *One Group Pre-test – Post-test Design*. *Pre-test* diberikan sebelum adanya perlakuan dan *post-test* diberikan setelah perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian sebelum dan sesudah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dapat dilihat dengan cara membandingkan hasil skor *pre-test* dan *post-test* yakni $450\% < 595\%$ atau dengan rata-rata $56\% < 74\%$, dengan demikian (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* efektif dalam meningkatkan *self-esteem* siswa *broken home* di kelas XI MAN 4 Banjar.

Kata Kunci: Konseling Kelompok; Teknik *Assertive Training*; *Self-Esteem*; *Broken Home*

ABSTRACT

Broken home can have a bad impact on a child's development. One of the problems that occur in broken home children is that children will have low self-esteem. Generally, a person with low self-esteem also has a low level of assertiveness, this will make the child easily become a victim of deviant behavior or vice versa. The purpose of this study is to find out the level of self-esteem of broken home students before and after the delivery of group counseling services with assertive training techniques as well as to know the effectiveness of group counseling services with assertive training techniques in improving self-esteem of broken home students in class XI MAN 4 Banjar. This research uses quantitative research method and the design of this research is pre-experiment with One Group Pre-test – Post-test Design. Pre-test are given before treatment and post-test are given after treatment. Based on the results of research before and after the delivery of group counseling services with assertive training techniques can be seen by comparing the results of pre-test and post-test scores that are $450\% < 595\%$ or with an average of $56\% < 74\%$, thus (H_0) rejected and (H_a) accepted. So it can be concluded that group counseling services with assertive training techniques are effective in improving the self-esteem of broken home students in class XI MAN 4 Banjar.

Keywords: Group Counseling; Assertive Training Techniques; Self-Esteem; Broken Home

PENDAHULUAN

Pada masa remaja, seseorang akan mengalami perubahan secara psikologis maupun perubahan yang terjadi pada fisiknya. Masa remaja dapat disebut juga masa yang dimana seorang anak memiliki keingintahuan yang luas dan menginginkan kebebasan dalam menentukan apapun yang ia inginkan. Hal ini sesuai dengan tugas dari perkembangan masa remaja tersebut. Seorang remaja hendaknya dapat bersikap tegas dalam menyatakan pendapat, pemikiran atau idenya kepada orang lain tanpa kehilangan rasa percaya diri. Menurut Farida dkk., (2018), masa remaja merupakan masa yang harus dilalui oleh setiap orang. Masa ini merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja, anak berada pada fase pencarian jati dirinya.

Self-esteem (harga diri) pada masa remaja sangat erat kaitannya dengan pencarian jati diri seseorang, sehingga ia dapat menjelaskan dan memahami siapa dirinya dan apa peranannya. Menurut Rahayu (2019), *self-esteem* (harga diri) merupakan kepercayaan pada hak atas kebahagiaan, perasaan berharga, layak dan kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup. Sedangkan menurut Windaniati (2013) *self-esteem* merupakan evaluasi dan kebiasaan seseorang dalam memandang dirinya, juga menunjukkan seberapa besar kepercayaannya pada kemampuan dirinya, kesuksesannya, keberartiannya, dan keberhargaan dirinya. Menurut Rosenberg (1965) dalam Srisayekti & Setiady (2015), dua hal yang berperan dalam pembentukan *self-esteem* (harga diri), adalah *reflected appraisals* dan komparasi sosial (*social comparisons*). Seseorang yang memiliki *self-esteem* (harga diri) rendah diduga memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba, dan dekat dengan kekerasan. *Self-esteem* (harga diri) yang tinggi membantu meningkatkan inisiatif, resiliensi dan perasaan puas pada diri seseorang. Adapun indikator yang dikemukakan oleh Rosenberg (1965) dalam Rahayu (2019) yaitu; (1) *performance self-esteem*, dengan sub indikator percaya diri dan merasa sanggup/mampu; (2) *social self-esteem*, dengan sub indikator berhubungan sosial/berinteraksi sosial dengan baik; (3) *physical self-esteem*, dengan sub indikator menghargai dan menerima diri sendiri.

Menurut Sumitro & Annisa (2019) seseorang yang memiliki *self-esteem* (harga diri) tinggi juga akan memiliki sikap yang optimis dalam menyelesaikan suatu permasalahan, memiliki sikap percaya diri dan yakin atas kemampuan yang dimilikinya, sedangkan seseorang yang memiliki *self-esteem* (harga diri) rendah akan sulit menemukan hal-

hal yang positif dalam bertindak untuk menyelesaikan suatu permasalahan, tidak berani dalam mengambil resiko, kurang menghargai keberhasilan yang diraih, cenderung tidak memiliki motivasi untuk memperbaiki diri, merasa rendah diri saat berhadapan dengan orang lain, kurang merasa bahagia dalam hidupnya, sulit untuk menyesuaikan diri, mudah menyerah atau putus asa, dan sering menyalahkan dirinya sendiri.

Dalam masa perkembangannya seorang remaja mulai menyadari bahwa ada perasaan suka dan ada perasaan ketidaksukaan terhadap sesuatu. Dalam mengungkapkan ketidaksukaannya, seorang remaja haruslah memiliki sikap asertif atau ketegasan untuk dapat mengungkapkan ketidaksukaannya tersebut. Perilaku yang asertif sangat penting untuk dimiliki oleh setiap remaja hal ini sesuai dengan pendapat Tohari & Handayani (2020), perilaku asertif remaja diperlukan untuk menghadapi kuatnya pengaruh negatif dari teman sebaya, pengaruh lingkungan dan dalam hal pembentukan asertivitas pada remaja tersebut. Apabila remaja tidak memiliki perilaku yang asertif untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya maka disadari ataupun tidak remaja tersebut akan kehilangan hak pribadinya sebagai individu yang bebas dan seringkali akan berada dibawah kendali orang lain. Dengan demikian, *self-esteem* (harga diri) merupakan hal yang sangat penting.

Keluarga yang harmonis akan memberikan dampak yang baik pada perkembangan anak dan sebaliknya. Menurut Ikawanti (2015), *broken home* adalah situasi atau keadaan keluarga yang ditandai dengan perceraian orang tua atau keluarga yang memiliki orang tua tunggal (*single parent*) (Fathonah dkk., 2020). Sedangkan menurut Rahmi (2016), *broken home* merupakan perpecahan yang terjadi pada suatu keluarga, terputus atau retaknya suatu peran dari anggota keluarga yang tidak menjalankan atau gagal menjalankan kewajibannya sebagai bagian dari anggota keluarga (Fathonah dkk., 2020). *Broken home* merupakan keadaan keluarga yang tidak harmonis, hal tersebut dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan remaja yang mana dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti stress atau pun depresi. Permasalahan yang dapat terjadi pada anak korban *broken home*, salah satunya yaitu akan memiliki *self-esteem* (harga diri) yang rendah. Menurut Istiana (2017), anak yang menjadi korban dari *broken home* tentu ada dampak negatif bagi perilaku anak terutama pada harga dirinya. Dampak negatif yang besar pada kasus ini merupakan *self-esteem* (harga diri) yang rendah dapat menyebabkan kecemasan yang berlebihan, rasa takut terhadap penolakan dan rasa

takut akan kegagalan. Anak akan merasa cemas dalam menghadapi hidupnya, tidak berani mengambil resiko dan rendah diri saat berhadapan dengan orang lain (Amalia & Pahrul, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) dan juga wali kelas XI di MAN 4 Banjar, diketahui bahwa ada beberapa siswa di kelas XI yang menjadi korban *broken home* dari perceraian orang tuanya dengan ciri-ciri *self-esteem* (harga diri) yang rendah seperti sulit dalam berinteraksi sosial, sulit untuk dapat berhubungan dekat dan percaya pada orang lain (pendiam dan tertutup), bersikap negatif pada orang lain, pesimis, rendah diri, sering mengalami emosi negatif, sulit dalam menerima pujian namun juga terganggu dengan kritikan orang lain, dan lain sebagainya.

Apabila permasalahan ini tidak diperhatikan dan ditangani sebaik dan sesegera mungkin oleh para pendidik terutama guru bimbingan dan konseling (BK), maka dapat menyebabkan permasalahan yang baru lagi. Dampak negatif yang dapat muncul yaitu siswa tidak dapat berinteraksi dengan baik sehingga ia akan merasakan perasaan yang tidak nyaman dan gelisah ketika harus berinteraksi dengan orang lain selain itu prestasi belajarnya pun rendah yang mengakibatkan siswa semakin merasa frustrasi dan menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan atau pun bakat bahkan sampai merasa dirinya benar-benar tidak berguna. Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan *self-esteem* (harga diri) yang rendah pada siswa korban *broken home* yaitu dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling. Menurut Nasution & Abdillah (2019:9), pengertian dari bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan memberikan bantuan pada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam hidupnya agar orang tersebut dapat menyelesaikannya sendiri sebab timbulnya kesadaran akan penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul harapan akan kehidupan sekarang dan masa depan. Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan yaitu layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*.

Menurut Folastris & Rangka (2016:22), layanan konseling kelompok merupakan layanan yang berbentuk kelompok yang bertujuan untuk membantu mengentaskan permasalahan pribadi setiap anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Sedangkan menurut Sumitro & Annisa (2019), teknik *assertive training* merupakan suatu proses pemberian bantuan agar seseorang dapat memahami tentang asertif untuk dapat mengembangkan dirinya sehingga

ia mampu menyampaikan apa yang sedang dirasakannya dan apa yang diinginkannya.

Menurut Geral Corey (2013) dalam Rahayu (2019), tujuan dari layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* yaitu; (1) dapat meningkatkan penilaian diri dan orang lain; (2) membantu mengurangi rasa cemas dan meningkatkan harga diri; (3) meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan; (4) meningkatkan kemampuan untuk mengekspresikan sesuatu secara verbal maupun non-verbal yang mengungkapkan kebutuhan dan haknya; (5) melatih keterampilan dasar interpersonal; dan (6) dapat berperilaku asertif. *Assertive training* dapat digunakan dalam memberikan bantuan kepada seseorang untuk mengatasi kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, bersikap tegas, bersikap jujur dan terbuka tanpa menyinggung atau melukai perasaan orang lain.

Dari penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dalam meningkatkan *self-esteem* siswa *broken home* di kelas XI MAN 4 Banjar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experiment* dengan pola *One Group Pre-test – Post-test Design*. Pada desain ini *pre-test* diberikan sebelum adanya perlakuan dan *post-test* diberikan setelah perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAN 4 Banjar yang menjadi korban *broken home* dari perceraian orang tua dengan jumlah 21 siswa. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 8 siswa dengan pembagian 4 siswa kriteria rendah, 2 siswa kriteria sedang dan 2 siswa dengan kriteria tinggi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi dan juga menggunakan skala *self-esteem* yang terlebih dulu telah diuji. Menurut Sugiyono (2018:147), terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan statistik *non-parametris* menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test* beserta uji hipotesis yang dibantu dengan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tingkat *self-esteem* (harga diri) siswa *broken home* di kelas XI MAN 4 Banjar terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*. Hal ini dapat ditunjukkan dari perolehan hasil *pre-test* (angket awal) dengan jumlah skor 450% dengan rata-rata 56% dan *post-test* (angket akhir) dengan jumlah skor 595% dengan rata-rata 74%. Hasil dari *post-test* menunjukkan bahwa semua siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*.

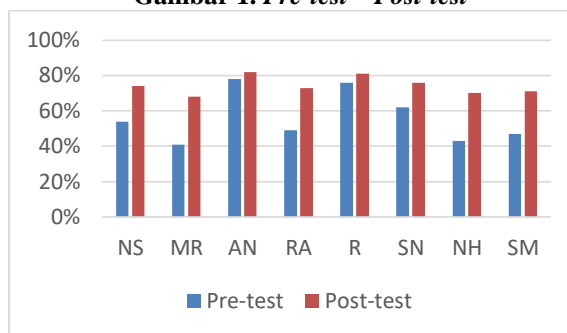
Tabel 1. Perolehan Skor Total Pre-test – Post-test

No	Nama (Inisial)	Pre-test		Post-test		Peningkatan Skor
		Skor	K	Skor	K	
1	NS	54%	S	74%	T	20%
2	MR	41%	R	68%	S	27%
3	AN	78%	T	82%	T	4%
4	RA	49%	R	73%	T	24%
5	R	76%	T	81%	T	5%
6	SN	62%	S	76%	T	14%
7	NH	43%	R	70%	S	27%
8	SM	47%	R	71%	T	24%
Jumlah		450%		595%		145%
Rata-rata		56%		74%		18%

Berdasarkan tabel.1 terlihat perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*. Hal ini dapat ditunjukkan dari perolehan hasil *pre-test* (angket awal) dengan jumlah skor 450% dengan rata-rata 56% dan *post-test* (angket akhir) dengan jumlah skor 595% dengan rata-rata 74%. Hasil dari *post-test* menunjukkan bahwa semua siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*. Hal ini dapat dilihat dengan cara membandingkan hasil skor *pre-test* (angket awal) dan *post-test* (angket akhir) dengan skor 450% < 595% atau rata-rata (mean) 56% < 74%. Maka dari hasil tersebut terdapat selisih skor antara *pre-test* (angket awal) dan *post-test* (angket akhir) yaitu sebesar 145% dengan rata-rata (mean) selisih 18%.

Untuk hasil analisis mengenai *self-esteem* (harga diri) siswa korban *broken home* yang lebih jelasnya dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 1. Pre-test – Post-test



Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini maka hasil dari *pre-test – post-test* diuji dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, yakni:

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-test - Pre-test	Negative Ranks	0 ^a	.00
	Positive Ranks	8 ^b	36.00
	Ties	0 ^c	
	Total	8	

- a. Post-test < Pre-test
- b. Post-test > Pre-test
- c. Post-test = Pre-test

Test Statistics^a

	Post-test - Pre-test
Z	-2.527 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa data *pre-test* dan *post-test* hasil analisis menggunakan uji *wilcoxon* pada program SPSS menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,012 dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis yang diajukan diterima karena dasar pada pengambilan *wilcoxon* adalah <0,05 yang berarti (H₀) ditolak dan (H_a) diterima karena adanya pengaruh pada *self-esteem* (harga diri) siswa korban *broken home* sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* efektif dalam meningkatkan *self-esteem* (harga diri) siswa *broken home*. Peningkatan *self-esteem* (harga diri) siswa

korban *broken home* ini juga dapat dilihat dari indikator:

1. Percaya diri

Peningkatan pada indikator percaya diri dalam penelitian ini dapat dilihat dari seiring berjalannya pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*, siswa sudah mulai berani untuk mengungkapkan pendapat, ide, pemikiran, perasaan dan keinginannya di depan teman-teman.

2. Merasa sanggup/mampu

Peningkatan pada indikator merasa sanggup/mampu dalam penelitian ini dapat dilihat dari seiring berjalannya pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*, siswa sudah mulai menyadari dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya, serta memiliki keinginan untuk terus mengasah potensi diri yang dimiliki.

3. Berhubungan/berinteraksi sosial dengan baik

Peningkatan pada indikator berhubungan/berinteraksi sosial dengan baik dalam penelitian ini dapat dilihat dari seiring berjalannya pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*, selama kegiatan berlangsung siswa sudah mulai berani untuk saling berinteraksi dengan teman-teman kelompok yang pada dasarnya berbeda kelas dengan mereka.

4. Menghargai dan menerima diri sendiri

Peningkatan pada indikator menghargai dan menerima diri sendiri dalam penelitian ini dapat dilihat dari seiring berjalannya pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*, siswa sudah mulai menyadari bahwa setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, disini siswa sudah mulai menghargai, menerima dan puas akan keadaan dirinya.

Selama pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*, interaksi antara siswa terjalin dengan baik serta mengalami peningkatan disetiap pertemuannya. Berdasarkan hasil *laiseg* yang diberikan disetiap pertemuan, siswa merasakan kesan yang baik dengan diadakannya kegiatan konseling kelompok ini. Beberapa siswa juga menginginkan untuk diadakannya kembali kegiatan ini. Dengan demikian pelaksanaan layanan konseling kelompok ini berjalan dengan baik. Siswa dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok ini pada awalnya merasa malu-malu dan canggung dengan seiring berjalannya kegiatan siswa pun mulai terlibat secara aktif dalam memberikan respon terhadap

materi yang dibahas. Kegiatan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan atau pendapat dari siswa mengenai materi yang dibahas.

Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* ini penilaian dilakukan menggunakan *UCA* (*understanding, comfortable, and action*) guna mengetahui perubahan yang terjadi setelah mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*. Maka hasil yang diperoleh dari layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* yakni:

Tabel 4.1. UCA Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training

No	Materi	Penilaian Segera (<i>Laiseg</i>)		
		<i>Understanding</i> (Pemahaman)	<i>Comfortable</i> (Perasaan)	<i>Action</i> (Tindakan)
1	<i>Assertive Training</i>	Menambah wawasan mengenai pengertian dan tujuan dari <i>assertive training</i>	Siswa memiliki perasaan yang baik karena mendapat pengetahuan serta pengalaman yang baru	Berusaha untuk lebih memahami <i>assertive training</i>
2	Perilaku agresif, pasif dan asertif	Siswa menjadi tau akan perbedaan perilaku agresif, pasif dan asertif	Siswa semakin menyadari bahwa perilaku yang asertif sangat penting	Mengaplikasikan perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari agar dapat meningkatkan <i>self-esteem</i>

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

PENUTUP**Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dalam meningkatkan *self-esteem* siswa *broken home* di kelas XI MAN 4 Banjar sebagai berikut:

1. *Self-esteem* (harga diri) yang dimiliki oleh siswa korban *broken home* sebelum diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dapat dilihat dari hasil pemberian *pre-test pre-test* (angket awal) dimana diambil 2 siswa dengan kriteria tinggi yaitu AN 78% dan R 76%, 2 siswa dengan kriteria sedang yaitu NS 54% dan SN 62%, dan 4 siswa dengan kriteria rendah yaitu MR 41%, RA 49%, NH 43%, dan SM 47%. Maka skor hasil dari *pre-test* (angket awal) sebesar 450% dengan rata-rata (*mean*) 56%.
2. *Self-esteem* (harga diri) yang dimiliki oleh siswa korban *broken home* sesudah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dapat dilihat dari hasil pemberian *post-test* (angket akhir) dimana ada 2 siswa dengan kriteria sedang yaitu MR 68% dan NH 70%, dan 6 siswa dengan kriteria tinggi yaitu NS 74%, AN 82%, RA 73%, R 81%, SN 76% dan SM 71%. Maka skor hasil dari *post-test* (angket akhir) sebesar 595% dengan rata-rata (*mean*) 74%.
3. Setelah dilakukan pengujian dengan uji *wilcoxon* terbukti bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dapat meningkatkan *self-esteem* (harga diri) siswa *broken home* di kelas XI MAN 4 Banjar. Hal ini dapat dilihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,012 dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis yang diajukan diterima karena dasar pada pengambilan *wilcoxon* adalah $<0,05$ yang berarti (H_0) ditolak dan (H_a) diterima karena adanya pengaruh pada *self-esteem* (harga diri) siswa *broken home* sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan, peneliti menyarankan beberapa hal yaitu:

1. Bagi Siswa
Diharapkan siswa dapat meningkatkan *self-esteem* (harga diri) yang ada pada diri mereka agar semakin menunjang keberhasilan proses

kegiatan belajar mengajar serta menjadi siswa yang berprestasi.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling
Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* mampu memberikan peningkatan pada *self-esteem* (harga diri) siswa, maka layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dapat diterapkan untuk membantu siswa dalam meningkatkan *self-esteem* (harga diri).
3. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan dapat melakukan penelitian secara lebih mendalam dan menggunakan waktu sebaik-baiknya agar penelitian mendapat hasil yang lebih baik serta memberikan layanan penunjang seperti bimbingan kelompok atau konseling individual agar permasalahan siswa dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Pahrul, Y. 2019. "Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan *Self Esteem* Bagi Anak Keluarga *Broken Home*". *Jurnal Pendidikan Tambusai* | 3(2): 632-640.
- Farida, W., Dahlan, S., & Widiastuti, R. 2018. "Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training* dalam Meningkatkan *Self Esteem* Siswa". *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*. 6(2): 1-14. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/17345/12418>
- Fathonah, D., Hendriana, H., & Rosita, T. 2020. "Gambaran *Self Esteem* Siswa Dari Keluarga *Broken Home* Di SMAN 1 Ciwidey". *Recherche En Soins Infirmiers*. 3(4): 26-30. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/5788>
- Folastri, S., & Rangka, B. I. 2016. *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Panduan Praktis Menyeluruh)*. Bandung: Mujahid Press.
- Nasution, H. S., & Abdillah. 2019. *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Rahayu, N. I. 2019. *Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Self Esteem Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 2 Sendang Agung Tahun 2018/2019*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sumitro, A., & Annisa, K. K. 2019. "Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Assertive*

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- Training unuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Kelas VIII MTSN 02 Kota Bekasi*". *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Universitas Islam As-Syafi'iyah*. 15(01): 1-10. <https://uia.e-journal.id/guidance/article/view/292>
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). "Harga-diri (*Self-esteem*) Terancam dan Perilaku Menghindar". *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Tohari, S., & Handayani, E. S. (2020). *Pelatihan Self Hypnomotivasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Asertif Dan Kemampuan Berbicara Di Depan Publik Di Panti Asuhan Puteri Aisyah Di Banjarmasin*. 96-104. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ULUM/article/view/124>
- Windaniati. 2013. "Meningkatkan *Self-Esteem* Siswa Melalui Teknik Asertif Training pada Siswa Kelas XI TMO 1 SMK Negeri 7 Semarang". *Jurnal Penelitian Pendidikan (JPP)*. 30(2): 173-180. <https://doi.org/10.15294/jpp.v30i2.5679>